
Tingkat Pemahaman *Sex Education* pada Mahasiswa Untidar Program Studi Pendidikan Biologi

Aurora Sukma Yuardi Wijaya^{1*}, Siti Lailatul Khotijah², Putri Ariani³, Bernita Adelia Damayanti⁴, Viona Andira Puspitasari⁵

¹Program studi Pendidikan Biologi, Universitas Tidar

²Program studi Pendidikan Biologi, Universitas Tidar

³Program studi Pendidikan Biologi, Universitas Tidar

⁴Program studi Pendidikan Biologi, Universitas Tidar

⁵Program studi Pendidikan Biologi, Universitas Tidar

Email : ¹auroraw214@gmail.com,

²lailatulslk@gmail.com,

³arianiptr06@gmail.com,

⁴adeliajogin@gmail.com,

⁵vionaandira21@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mengenai sex education pada mahasiswa Pendidikan Biologi UNTIDAR. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah karena semakin maraknya penyimpangan seksual di kalangan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan angket yang disebarakan kepada kurang lebih 100 mahasiswa Pendidikan Biologi pada bulan Desember 2019. Berdasarkan diagram hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebanyak 2% responden tidak paham akan sex education, sedangkan responden yang kurang paham sebanyak 71%, responden yang cukup paham sebanyak 13%, responden yang sudah paham sebanyak 7%, serta responden yang sangat paham tentang sex education sebanyak 7%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa Pendidikan Biologi yang kurang paham akan sex education itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan, Remaja Seks, Seks, *Sex Education*

1. PENDAHULUAN

Pada zaman yang modern ini, banyak penyimpangan seksual yang terjadi khususnya pada remaja. Hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Banyak hal yang menyebabkan anak-anak di masa remaja melakukan penyimpangan seksualitas atau seks bebas sebagai cara pelarian dari berbagai persoalan serta kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan diri dari emosinya (Marpaung, 2012). Hal ini meyebabkan beberapa penyimpangan contohnya terjadinya kehamilan di usia muda atau sebelum menikah kemudian lantas menggagalkan janin tersebut dengan cara aborsi ke tempat yang kurang terpercaya atau selain dokter, tidak mengertinya fungsi dari masing – masing alat kelamin, kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi, dan lain sebagainya (A. Dianawati, 2019) Kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual

(pemerksaan, pencabulan, sodomi/ pedofilia, dll) selama kurun waktu 6 tahun tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2014 yang mencapai 561 kasus, selanjutnya angka tersebut menurun menjadi 157 kasus pada tahun 2015 dan 86 kasus pada tahun 2016 (KPAI, 2016).

Dewasa ini pendidikan seksual menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat khususnya kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh rasa ingin tahu terhadap segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Pada masa ini remaja membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan seksual dalam pembentukan pribadinya baik dengan orangtua maupun lingkungan (L. Rinta, 2015). Menurut Sarwono (2004), pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahuid dengan sendirinya setelah menikah sehingga suatu haltabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknyasecara perlahan – lahan harus diubah. Pengertian dari pendidikan

seksual merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2001). Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting bagi remaja karena hal ini bertujuan untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu pada anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (M. Roqib, 2008). Selain itu pendidikan seks memberikan pengetahuan pada anak, karena anak dapat mengetahui akibat dari perlakuan seks bebas di luar nikah yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS dan penyakit lainnya (S. Rompas et al, 2014). Seperti, herpes genital, Sifilis, kencing nanah, klamidia, kutil di kelamin, hepatitis B, kanker prostat, kanker serviks (leher rahim) dan trichomoniasis bagi pelakunya (Reny Safita, 2013). Pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual / perkosaan (Madani, Y., 2003).

Di dalam pendidikan seksual seorang remaja akan mengerti betapa pentingnya hal – hal yang berkaitan dengan alat dan fungsi seksualitasnya dengan berbagai perkara yang telah terjadi di masyarakat (S. Hartono, 2004). Pendidikan seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Selain menjelaskan tentang aspek – aspek anatomi dan biologis, dalam pendidikan seksual juga menerangkan aspek – aspek psikologis dan moral. Hal ini berfungsi sebagai persiapan kematangan seorang remaja khususnya dalam hal emosional (Reny Safita, 2013). Selain itu, pendidikan seks atau *sex education* juga dapat mengurangi ketakutan serta kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual mengenai peran, tuntutan, dan tanggung jawab, memberikan pengetahuan serta membentuk sikap terhadap hal – hal yang berkaitan dengan seks (N. Lusiana, 2019).

Pendidikan seksual menurut Sarlito adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Sarlito W. Sarwono, 2001). Hal ini mencakup mulai dari bagaimana

pertumbuhan masing–masing alat kelamin tersebut, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin pada wanita dan pria (Reny Safita, 2013). Termasuk juga tentang tanda dimulainya pubertas pada wanita yaitu menstruasi, sedangkan pada pria yaitu mimpi basah. Sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon – hormon. Mencakup juga masalah perkawinan, kehamilan, dan lain – lain. Tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya (M.S. Pratiwi, 2014). Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia (Singgih D. Gunarso, 2002).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan apa itu seks, untuk mengetahui bagaimana proses sex education itu sendiri. Selain itu juga untuk menjelaskan betapa pentingnya untuk paham dan mengerti sex education. Selain memaparkan hal – hal di atas, penelitian ini juga akan menjelaskan pada usia berapa pendidikan seks tepat untuk disampaikan. Kemudian yang terakhir adalah untuk mengetahui berapa tingkat pemahaman mahasiswa UNTIDAR prodi Pendidikan Biologi mengenai pentingnya sex education sejak dini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang “Tingkat Pemahaman *Sex Education* pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Tidar”, penelitian menggunakan metode survei. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap pentingnya *sex education*. Metode ini digunakan karena penelitian ini membutuhkan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan karena data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relative, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Dalam survei ini informasi yang dikumpulkan dari responden berbentuk suatu angket atau kuesioner yang didistribusikan melalui perantara berupa media cetak yang dibagikan kepada kurang lebih sebanyak 100 mahasiswa Pendidikan Biologi UNTIDAR. Metode ini dilakukan untuk mengambil data atau sampel mengenai seberapa paham para mahasiswa mengenai hal – hal yang berkaitan dengan pendidikan seks. Metode angket ini dipilih daripada media online karena validitasnya lebih

tinggi dan hasil data yang diperoleh lebih akurat.

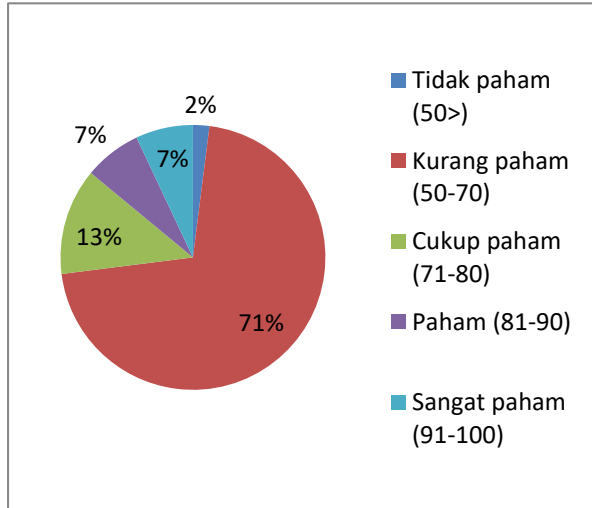
Dari data yang didapat, range nilai yang dimasukkan ke dalam kategori tidak paham adalah yang mendapat skor <50, dikategorikan kurang paham adalah yang mendapat skor 50-70, dikategorikan cukup paham adalah yang mendapat skor 71-80, dikategorikan paham adalah yang mendapat skor 81-90, dan yang dikategorikan sangat paham adalah yang mendapat skor 91-100.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian bulan Desember 2019 ini disimpulkan dengan menggunakan persentase dari jumlah 100 responden atau sample yang diambil. Sebanyak 2 mahasiswa Pendidikan Biologi UNTIDAR tidak paham mengenai *sex education*, sebanyak 71 mahasiswa kurang paham tentang *sex education*, mahasiswa yang cukup paham tentang *sex education* terdapat sebanyak 13 orang, serta yang paham ada 7 orang dan yang sangat paham ada 7 orang. Data ini dapat disajikan dalam bentuk diagram.

Berikut merupakan diagram dari hasil penelitian yang diperoleh.

Gambar 1. Tingkat Pemahaman Sex Education Mahasiswa Biologi



Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 2% responden tidak paham akan *sex education*, sedangkan responden yang kurang paham sebanyak 71%, responden yang cukup paham sebanyak 13%, responden yang sudah paham sebanyak 7%, serta responden yang sangat paham tentang *sex education* sebanyak 7%. Data ini adalah hasil yang cukup memprihatinkan mengingat responden merupakan mahasiswa Pendidikan Biologi yang seharusnya lebih mengerti mengenai *sex education*. Hal ini disebabkan karena

kurangnya; yang pertama, kurangnya keterbukaan terhadap keluarga, kemudian terdapat pemikiran masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa *sex education* merupakan hal yang masih tabu. Selanjutnya, kurangnya pengetahuan tentang isi dari *sex education* tersebut bahwa *sex education* tidak hanya berisi tentang masalah reproduksi pada manusia melainkan juga tentang penyakit yang dapat menular, bahaya kehamilan masa remaja, serta banyak lagi hal – hal yang dibahas dalam *sex education* (K. Asna, 2011).

Penyebab ketidakpahaman mengenai *sex education* ini dikarenakan anggapan bahwa *sex education* merupakan hal yang tabu sehingga menjauhkan informasi mengenai *sex education* di kalangan remaja (D. T. Pakasi, et al, 2013). Masyarakat perlu mengubah pola pikir yang pada umumnya menganggap *sex education* adalah hal yang tabu menjadi hal yang penting untuk dipahami karena *sex education* merupakan pendidikan yang wajib dan perlu disampaikan pada kalangan remaja (D. A. Triningtyas, 2017).

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan bertanggung jawab guna memberikan edukasi mengenai *sex*. Pengetahuan mengenai *sex education* dapat optimal jika terjalin komunikasi yang efektif dan berkualitas dalam keluarga. Komunikasi antara anak dan keluarga bersifat efektif dan berkualitas bila anak dan orang tua mampu saling memahami dan mempercayai satu sama lain sehingga anak mampu terbuka serta kebutuhan biologis dan psikologis dalam hal ini terkait dengan *sex education* terpenuhi (M. S. Pratiwi, 2014). Selain hal tersebut keluarga juga bisa disebut komunitas pertama dan utama karena dalam segala aktivitas manusia dimulai dari lingkup keluarga termasuk memberi pendidikan mengenai *sex*, pendidikan mengenai *sex* bisa dimulai dari pembicaraan antara anak dan orang, dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik, memberi informasi, melindungi, mengawasi dan juga sebagai teman dalam berbagi cerita mengenai *sex* (S.A Rasyidah, 2018).

Sex education merupakan usaha preventif guna menghindari *sex* bebas hingga merusak kesehatan reproduksi dan ketidaksiapan mental dalam menjalani hari-harinya sebagai orang tua. Berdasarkan hal tersebut setiap jenjang SMP, SMA, dan SMK mendapatkan pendidikan awal mengenai *sex* baik perkembangan dan perubahan biologis pada dirinya (N. I. M. Nasriyani et al, 2017). Pada pendidikan sekolah menengah maupun atas terdapat kurikulum yang mempelajari *sex education* yang mempelajari organ-organ reproduksi dan kesehatannya (S. Ulinuha et al,

2017). Padahal *sex education* tidak hanya mempelajari tentang organ reproduksi dan kesehatannya saja melainkan terdapat banyak hal yang meliputi *sex education* yaitu bahaya *sex* pranikah, dampak yang ditimbulkan *sex* bebas, dan lain-lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat 2 responden yang tidak paham mengenai *sex education*, 71, responden yang cukup paham sebanyak 13, responden yang sudah paham sebanyak 7, serta responden yang sangat paham tentang *sex education* sebanyak 7. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor yang pertama misalnya kurangnya keterbukaan terhadap orang tua dan merasa hal tersebut masih tabu untuk dibahas, dan lain sebagainya. Hasil data yang diperoleh melalui metode survei dan instrumen berupa penyebaran angket sebagai berikut. Untuk kategori apa itu *sex* pranikah mencapai skortertinggi dalam pengetahuan *sex education* ini karena sudah banyak yang cukup paham akan hal ini, kemudian yang menempati posisi tengah skornya adalah kategori pertanyaan apa yang pernah ditanya tentang kesehatan reproduksi terhadap orang tua. Selanjutnya yang menempati skor terkecil dalam survei angket ini adalah pada kategori faktor apa yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Dapat diketahui bahwa masih terdapat mahasiswa Pendidikan Biologi yang belum cukup mengetahui tentang *sex education*. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang riwayat *sex education* yang telah mereka terima di jenjang sebelumnya, karena beberapa ada yang mengaku belum, dan beberapa ada yang sudah menerima. Ini berkaitan dengan bagaimana para responden paham akan apa itu *sex* pranikah, kesehatan reproduksi, serta hal – hal lain yang berkaitan dengan *sex education*.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Biologi sudah seharusnya mengerti dan paham akan apa itu pendidikan *sex*. *Sex education* sudah sepatutnya diberikan sejak dini tanpa ada anggapan bahwa ini merupakan hal yang tabu melalui keterbukaan dengan anggota keluarga terutama orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Asna, K. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Siswa Di Sma Negeri 14 Kota Semarang Tahun Ajaran 2010/2011 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Dianawati, A. (2019). Pendidikan seks untuk remaja.

Hartono, S. (2004). Perilaku seks mahasiswa di Surabaya. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 19(3), 297-302.

Lusiana, N. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Pada Remaja Awal Usia 10-13 Tahun. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1).

Madani, Y. (2003). Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya. Zahra Publishing House.

Marpaung, J. S. (2012). Pengalaman Remaja dalam Menerima Pendidikan Seks. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(1).

Mertia, E. N., Hidayat, T., & Yuliadi, I. (2011). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar. *WACANA*, 3(2).

Nasriyani, N. I. M., Nawangsih, U. H. E., & Kes, M. (2017). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi Pada Remaja Disabilitas (Tunadaksa) Di Smp Dan Sma Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

Natuna, D. A., & Achmad, S. S. (2016, January). Pendidikan Seks Dalam Keluarga Menurut Pandangan Remaja. In *Proceeding 7th International Seminar on Regional Education* (Vol. 1, pp. 486-495). Sugiyono, 2012. Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.

Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2(2).

Pratiwi, M. S. (2014). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja Dengan Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks (Studi pada Remaja dan Orang Tua di Perumahan Batumas Pandaan) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Tingkat Pemahaman Sex Education Mahasiswa Untidar Pendidikan Biologi

Wijaya, Khotijah, Ariani, Damayanti, Puspitasari

- Rasyidah, S. A. (2018). Pendidikan Seks dalam Keluarga (studi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja dalam Mencegah Perilaku Seks Pra Nikah di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.
- Rompas, S., Karundeng, M., & Mamonto, S. F. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. *Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *Insania*, 13(2), 271-286.
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4, 32-40.
- Sarlito W. Sarwono. (2002). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : PT. Surya Melati Grafika
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja-Ed. Rev.*, Cet, 8.
- Singgih D. Gunarso. (2008). *Gaya Hidup Sehat*. Tim Penyusun, K. B. B. I. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2017, November). Introduction To Sex Education Through Premarital Counseling. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 87-89).
- Ulinuha, S., & Herfanda, E. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Sex Education Terhadap Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas Vii Smp 1 Sedayu (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta)*.
- Umah, K., & Saputro, T. (2016). Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja (Effect of Sex Education to Sexual Deviation Behavior in Teenager). *Journals of Ners Community*, 7(1), 71-76.
- Windijarti, I. (2011). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 9(3), 274-292.